

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki wilayah seluas 8.300.000 km², dengan figur bentang wilayah yang terdiri dari laut seluas 6.400.000 km² (77,11%) dan darat seluas 1.900.000 km² (22,89%), di dalamnya terangkai sebanyak 17.504 pulau, serta dengan garis pantai sepanjang 108.000 km. Berdasarkan realitas kewilayahan tersebut telah menjadikan Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia (Manafi et al., 2021). Hal ini menunjukkan besarnya potensi bahari yang dimiliki bangsa Indonesia.

Salah satu pilar pembangunan lingkungan dalam *Sustainable Development Goals (SDGs)* tahun 2030 mendatang yaitu ekosistem laut dengan tujuan melestarikan dan memanfaatkan ekosistem laut, dan sumber daya laut untuk pembangunan berkelanjutan. Kebijakan pembangunan wilayah pesisir didasarkan pada pemikiran bahwa wilayah pesisir dan laut secara ekologis maupun ekonomis sangat potensial untuk dimanfaatkan dan dikembangkan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, kerusakan lingkungan di wilayah pesisir Indonesia sampai saat ini belum bisa tertangani secara optimal.

Dengan melihat kerusakan lingkungan tersebut, tampak bahwa aktivitas manusia menjadi penyebab utamanya. Mangrove adalah salah satu ekosistem pesisir yang memiliki peranan penting dalam mengatur siklus di kawasan pesisir dan laut, akan tetapi tingkat kerusakan mangrove makin tinggi. Kerusakan atau penurunan fungsi ekosistem mangrove banyak disebabkan oleh aktivitas manusia di pesisir baik untuk alih fungsi lahan, penebangan untuk keperluan bahan kayu dan keperluan lainnya. Penyusutan hutan mangrove hampir tak terhindarkan. Ancaman kerusakan ekosistem mangrove makin lama makin tinggi, baik secara alami maupun dengan adanya campur tangan manusia. Untuk campur tangan manusia terutama disebabkan oleh adanya pemanfaatan yang tidak berkelanjutan serta pengalihan fungsi peruntukannya.

Peta Mangrove Nasional 2013-2019, sebagai gambaran atas kondisi ekosistem mangrove berupa sebaran mangrove dan potensi habitat mangrove, menyajikan kondisi luas tutupan mangrove di Indonesia secara keseluruhan yaitu 3,31 Juta ha. Kelas kerapatan tutupan tajuk terdiri dari tiga kelas yang terdiri dari: mangrove lebat (70-90%); mangrove sedang (30-70%); dan mangrove jarang (0-30%). Berdasarkan data tersebut total hutan mangrove yang kritis dengan kondisi tutupan vegetasi mangrove jarang dan sangat jarang adalah seluas 637.624 ha atau 19% dari total luas hutan mangrove di Indonesia (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2021).

Data Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung Ake Malamo Ternate, menyebutkan wilayah Provinsi Maluku Utara memiliki potensi hutan mangrove seluas 41.228,7 ha yang tersebar di sepuluh Kabupaten/Kota, namun setiap waktu hutan mangrove yang ada, terus tergerus dan terdegradasi karena mengalami eksplorasi yang sangat signifikan. Dalam kurun waktu 2010- 2017, terjadi penurunan luasan mangrove di Maluku Utara mencapai 5.030,71 ha atau kurang lebih 10,87 % dari luasan sebelumnya. Kabupaten Kepulauan Sula sebagai salah satu Kabupaten di Provinsi memiliki hutan mangrove seluas 1156,81 ha, yang terdiri dari hutan mangrove primer 740,39 ha dan hutan mangrove sekunder 416,42 ha (Kabar Pulau, 2020). Menurut Kasman et al. (2019), bahwa salah satu ancaman baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap pengelolaan Taman Pesisir Kepulauan Sula dan perairan sekitarnya adalah penebangan mangrove untuk kayu bakar dan pembangunan.

Formasi hutan mangrove terjadi di zona *intertidal* di sepanjang pantai laut di sebagian besar negara tropis dan subtropis dan merupakan salah satu ekosistem yang paling produktif. Penduduk wilayah pesisir menjadikan mangrove sebagai sumber utama pendapatan, bahan bakar, obat-obatan; dan kebutuhan dasar lainnya. Oleh karena itu, pengelolaan yang bijaksana atas sumber daya ini sangat penting untuk pemanfaatannya yang berkelanjutan dan untuk kesejahteraan budaya dan sosial ekonomi masyarakat pesisir (Aksornkoae, 1993).

Cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi laju degradasi mangrove, salah satunya adalah mengubah paradigma berpikir tentang manfaat mangrove menjadi lokasi ekowisata berbasis masyarakat. Konsep ekowisata berbasis masyarakat dan upaya pengembangannya dapat menjadi jawaban atas tantangan pengembangan aktivitas wisata di kawasan konservasi. Ekowisata berbasis masyarakat merupakan usaha ekowisata yang menitikberatkan peran aktif masyarakat lokal. Menurut Wearing (2001), konsep masyarakat lokal dimaksud adalah sekelompok orang yang memiliki identitas yang sama seperti lokasi geografis, kelas, dan latar belakang etnis.

The International Ecotourism Society (2015), menyebutkan bahasan ekowisata adalah tentang menyatukan konservasi, komunitas, dan perjalanan berkelanjutan. Ini berarti bahwa mereka yang melaksanakan, berpartisipasi dan memasarkan kegiatan ekowisata harus mengadopsi prinsip-prinsip ekowisata berikut: (a) meminimalkan dampak fisik, sosial, perilaku, dan psikologis; (b) membangun kesadaran dan rasa hormat terhadap lingkungan dan budaya; (c) memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi pengunjung dan tuan rumah; (d) memberikan manfaat finansial langsung untuk konservasi; (e) menciptakan manfaat finansial bagi masyarakat lokal dan industri swasta; (f) memberikan pengalaman interpretatif kepada pengunjung, bertujuan untuk membantu meningkatkan kepekaan mereka terhadap iklim politik, lingkungan, dan sosial; (g) merancang, membangun, dan mengoperasikan fasilitas yang memiliki dampak rendah; dan (h) mengakui hak dan keyakinan spiritual masyarakat adat serta menjalin kerja sama dengan mereka untuk menciptakan proses pemberdayaan. Menurut Sambu et al. (2018), kegiatan ekowisata secara langsung memiliki manfaat pelestarian alam dan lingkungannya sekaligus meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitarnya dan seterusnya akan memperbaiki perilaku sosial budaya. Manfaat tersebut dapat dicapai jika direncanakan dengan baik dan sesuai daya dukung lingkungan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, bahwa prinsip pengembangan ekowisata meliputi: (a) kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata; (b) konservasi, yang mencakup perlindungan,

pengawetan, dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan untuk ekowisata; (c) ekonomis, yang memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayah tersebut serta memastikan keberlangsungan usaha ekowisata; (d) edukasi, yang menyiapkan unsur pendidikan untuk mengubah persepsi seseorang agar lebih peduli, bertanggung jawab, dan berkomitmen terhadap pelestarian lingkungan, serta budaya; (e) memberikan kepuasan dan pengalaman yang berharga bagi pengunjung; (f) partisipasi masyarakat, yakni keterlibatan masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan keagamaan masyarakat setempat; dan (g) menampung kearifan lokal (Kementerian Dalam Negeri, 2009).

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mendorong pemanfaatan sumber daya pesisir dan laut secara berkelanjutan, namun pola pemanfaatan yang sifatnya merusak serta mengancam kelestarian sumber daya pesisir dan laut masih saja terus berlangsung. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya pilihan lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengembangan ekonomi ekowisata termasuk salah satu alternatif pembangunan untuk membantu mengatasi masalah tersebut (Tuwo, 2011).

Berkembangnya keprihatinan tentang dampak pariwisata baik terhadap lingkungan alam maupun masyarakat dan budaya lokal telah menyebabkan bentuk-bentuk pariwisata baru melalui ekowisata. Ekowisata melibatkan kegiatan dan pengalaman yang secara eksplisit berupaya meminimalkan dampak, memberi manfaat bagi masyarakat lokal dan kawasan lindung, dan mendorong kegiatan apresiatif dan pembelajaran dari pihak wisatawan. Menurut Eagles & McCool (2002), pengembangan ekowisata mewakili nilai atau peran baru pariwisata bagi masyarakat, di mana manfaatnya terletak baik di tingkat individu maupun di tingkat masyarakat.

Hakim (2013), mengatakan bahwa salah satu segmen industri wisata yang sedang tumbuh pesat adalah ekowisata. Pengembangan ekowisata di Indonesia perlu didorong sehingga dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan perekonomian masyarakat lokal, penguatan nilai-nilai budaya

dan sosial masyarakat sekitar destinasi ekowisata dan memberikan kontribusi bagi konservasi lingkungan. Pandangan ini sejalan dengan Wearing & Neil (2009), bahwa ekowisata berpotensi menjadi wahana peningkatan pemahaman tentang nilai-nilai lingkungan, mendukung kearifan lokal ekonomi masyarakat, dan rasa identitas budaya, serta aktivitas yang muncul karena perubahan mendasar dalam cara pandang alam oleh masyarakat.

Pembangunan harus mengoptimalkan kekuatan dari masyarakat. Masyarakat setempat harus terlibat secara aktif dan berperan dalam kegiatan-kegiatan pengembangan sumber daya lokal yang pada akhirnya manfaatnya benar-benar dinikmati. Aktif di sini berarti ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan untuk perencanaan, pelaksanaan, menikmati hasil, dan evaluasi atau pengawasan. Menurut *The World Bank* (1994), partisipasi adalah proses di mana pemangku kepentingan mempengaruhi dan berbagi kontrol atas inisiatif pembangunan, keputusan dan sumber daya. Partisipasi masyarakat merupakan perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan memperbaiki mutu hidup mereka. Hal ini karena kegiatan pembangunan bukanlah sekadar kewajiban yang harus dilaksanakan pemerintah, namun juga menuntut keterlibatan masyarakat yang ingin memperbaiki mutu hidupnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Hoornweg & Freire (2013), bahwa masyarakat sipil kini menjadi pemangku kepentingan utama untuk menerapkan proses partisipatif dalam tata kelola perkotaan.

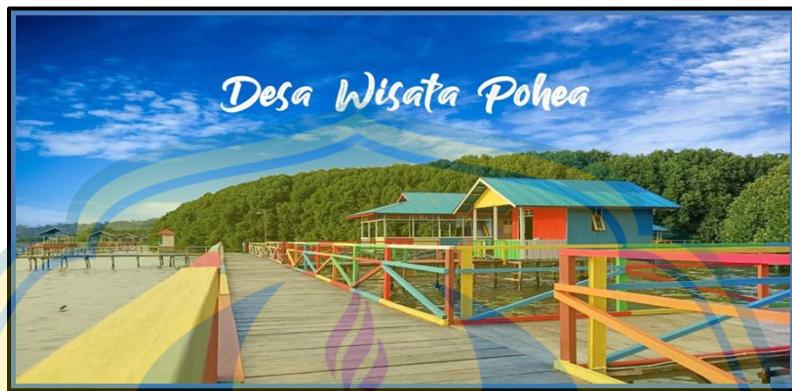
Dalam pengembangan ekowisata hutan mangrove, partisipasi masyarakat memiliki manfaat penting sebagai sarana untuk mengekspresikan kebutuhan dan kepentingannya sehingga kebijakan yang diambil menjadi lebih responsif. Yang diharapkan dari adanya partisipasi itu adalah pembangunan lebih terarah sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan selanjutnya dapat diputuskan prioritas mana yang harus didahulukan. Menurut Nasdian (2014), bahwa selama ini peran masyarakat hanya dilihat dalam konteks yang sempit, artinya masyarakat cukup dipandang sebagai tenaga kasar untuk mengurangi biaya pembangunan. Dengan kondisi ini, partisipasi masyarakat terbatas pada implementasi atau penerapan program;

masyarakat tidak dikembangkan dayanya menjadi kreatif dari dalam dirinya dan harus menerima keputusan yang sudah diambil pihak luar, sehingga pada akhirnya partisipasi masyarakat hanya menjadi bentuk yang pasif dan tidak memiliki kesadaran kritis.

Donnges (2003), menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan bermanfaat karena: (a) melibatkan masyarakat lokal secara langsung dan berperan aktif dalam pengorganisasian diri untuk mengembangkan ekonomi; (b) mendorong mobilisasi sumber daya lokal; (c) membantu membangun kapasitas orang-orang untuk secara efektif merencanakan dan mengimplementasikan pembangunan; (d) meningkatkan kontrol masyarakat atas pengembangan sumber daya dan kemandirian yang lebih besar; (e) meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat untuk pemeliharaan hasil pembangunan; dan (f) mendorong keadilan dalam pembagian keuntungan, karena tertanggung jawab dan representatif.

Desa Pohea adalah salah satu dari desa pesisir di Kabupaten Kepulauan Sula dengan luas wilayah \pm 1.925 ha, berpenduduk 1.464 jiwa pada tahun 2024, memiliki keunikan ekologis, karena terdapat hamparan hutan mangrove hampir separuh dari luas wilayahnya yang terbentang di sepanjang pantai. Hutan mangrove tersebut telah dikelola menjadi salah satu objek wisata, yaitu Wisata Mangrove dengan memanfaatkan Dana Desa tahun 2018 dan 2019. Fasilitas yang dimiliki objek wisata ini berupa jembatan titian, 5 unit *homestay*, 8 unit gazebo, 1 unit kantin dan rumah makan, 1 unit toilet umum, berbagai spot foto, area parkir dan internet gratis. Atas keunikan dan pemanfaatannya, Desa Pohea dinilai berbeda dan unggul dari desa-desa lainnya di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan perolehan penghargaan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia pada tahun 2022 dan tahun 2023, yaitu sebagai 300 Besar, Anugerah Desa Wisata Indonesia Tahun 2022 dan sebagai Desa Wisata Binaan, Anugerah Desa Wisata Indonesia Tahun 2023. Dengan demikian pengembangan ekowisata mangrove di Desa Pohea perlu melibatkan masyarakat setempat dan terus ditingkatkan dan dipertahankan karena Desa Pohea sendiri merupakan pusat ibu kota dari Kabupaten Kepulauan Sula sekaligus sebagai kawasan pusat perkantoran, sehingga

Wisata Mangrove yang dikenal dengan bahasa lokal “Libsangaj” ini, berpotensi untuk dikembangkan menjadi lokasi wisata terpadu yang menggabungkan wisata alam, wisata kuliner, wisata edukasi, dan kawasan konservasi mangrove. Selain itu tentunya perlu terus dipikirkan manfaat ekonomi bagi masyarakat dengan tetap menjaga kelestariannya, namun yang perlu dilihat terlebih dahulu adalah perilaku partisipasi dalam pengembangannya.



Gambar 1.1 Ekowisata mangrove Desa Pohea

Sumber: Dokumentasi Wisata Mangrove Desa Pohea, 2020

Chell (1985), menegeskan bahwa perilaku partisipatif itu kompleks, dipengaruhi oleh beragam variabel yang berbeda dan tidak semuanya dapat bersifat sebab akibat langsung, sementara beberapa variabel mungkin hanya memberikan kontribusi kecil. Oleh karena itu, permasalahannya adalah bagaimana merancang sebuah penelitian sedemikian rupa sehingga variabel-variabel penting dapat diidentifikasi dan diukur serta pengaruhnya dapat dinilai. Gibson et al. (1992), mengatakan bahwa analisis perilaku individu memerlukan pertimbangan tentang tipe-tipe variabel. Beberapa variabel yang relevan yang mempengaruhi perilaku individu, yaitu: variabel fisiologi, variabel psikologis, dan variabel lingkungan. Menurut Winardi (2004), bahwa perilaku (*behavior*) merupakan sebuah fungsi dari variabel-variabel individual (*individual*), variabel-variabel keorganisasian (*organizational*), dan variabel-variabel psikologikal (*psychological*). Berikutnya Fishbein & Ajzen (2010), menggambarkan faktor latar belakang (*background factors*) yang mempengaruhi perilaku melalui skema model tindakan beralasan (*Schematic presentation of the reasoned action model*), yaitu bahwa perilaku dipengaruhi oleh faktor latar belakang (*background factors*) yang terdiri dari: faktor individu, faktor sosial, dan faktor informasi.

Linsheng & Limin (2017), dalam penelitian yang berjudul: *Ecotourism Development in China: Achievements, Problems and Strategies*. Penelitian ini mengusulkan salah satu jalur utama untuk menjadikan Cina negara yang kompetitif dalam ekowisata adalah dengan partisipasi masyarakat. Indrayani & Setiawina (2018), dalam penelitian yang berjudul: Pengaruh Partisipasi Masyarakat dan Kebijakan Pemerintah terhadap Kesejahteraan Masyarakat melalui Keberlanjutan Pariwisata Nusa Penida, mengungkapkan bahwa partisipasi masyarakat dan kebijakan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan pariwisata.

Tseng et al. (2019), dalam penelitian yang berjudul: *Ecotourism development in Thailand: Community participation leads to the value of attractions using linguistic preferences*, mengungkapkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan atribut penyebab yang mempengaruhi potensi ekowisata dan dukungan masyarakat lokal terhadap kegiatan konservasi. Valenzuela et al. (2020), dalam penelitian yang berjudul: *Local people's participation in mangrove restoration projects and impacts on social capital and livelihood: A case study in the Philippines*, mengungkapkan bahwa partisipasi masyarakat dalam proyek restorasi mangrove berkontribusi pada peningkatan modal sosial, sehingga meningkatkan akses mereka terhadap informasi dan layanan, selain itu partisipasi masyarakat lokal bermanfaat, karena dapat meningkatkan taraf hidup mereka.

Falanga & Ferrão (2021), dalam penelitian yang berjudul: *The evaluation of citizen participation in policymaking: Insights from Portugal*, mengungkapkan tiga pandangan utama mengenai evaluasi partisipasi masyarakat dalam pembuatan kebijakan, yaitu: hubungan berbagai agen, peran dalam sistem tata kelola, dan upaya mencapai inklusi sosial. Rahman et al. (2022), dalam penelitian yang berjudul: *Impact of community participation on sustainable development of marine protected areas: Assessment of ecotourism development*. Mengungkapkan bahwa pengembangan ekowisata dan partisipasi masyarakat sangat penting dalam mencapai pembangunan berkelanjutan di kawasan perlindungan laut.

Eom et al. (2016), dalam penelitian yang berjudul: *Cultural Variability in the Link Between Environmental Concern and Support for Environmental Action*, mengungkapkan bahwa untuk merancang strategi keberlanjutan yang

efektif dan kampanye pro lingkungan, penting untuk mengidentifikasi dan memahami variasi budaya dalam faktor-faktor yang mendorong tindakan pro lingkungan, serta memahami budaya merupakan langkah penting dalam memahami cara memecahkan masalah lingkungan global. Ernst & Shamon (2020), dalam penelitian yang berjudul: *Public participation in the German energy transformation: Examining empirically relevant factors of participation decisions*, mengungkapkan bahwa faktor penting dari keputusan partisipasi untuk bentuk partisipasi formal dan informal adalah pengetahuan tentang teknologi penghasil energi tertentu dan orientasi nilai terhadap alam. Li et al. (2021), dalam penelitian yang berjudul: *Understanding Chinese farmers' participation behavior regarding vegetable traceability systems*, menemukan bahwa persepsi manfaat berpengaruh positif terhadap niat partisipasi petani dan niat partisipasi berpengaruh positif terhadap perilaku partisipasi petani.

Unni et al. (2022), dalam penelitian yang berjudul: *Community knowledge, attitude and behaviour towards indoor air quality: A national cross-sectional study in Singapore*, mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku, sedangkan pengetahuan berhubungan positif dengan perilaku. Berikutnya Fu et al. (2023), dalam penelitian yang berjudul: *Overcoming inertia for sustainable urban development: Understanding the role of stimuli in shaping residents' participation behaviors in neighborhood regeneration projects in China*, mengungkapkan bahwa terdapat tiga faktor pendorong, yaitu perolehan informasi, norma sosial, dan dukungan pemerintah berdampak langsung pada sikap partisipasi warga. Rangsangan ini merekonstruksi perilaku partisipasi dengan memicu perubahan psikologis individu dan kemudian mendorong perubahan perilaku.

Berdasarkan uraian di atas, terungkap bahwa Indonesia dengan luas wilayah yang didominasi laut menyimpan potensi bahari yang besar, tetapi kerusakan lingkungan di wilayah pesisir belum bisa tertangani secara optimal serta hutan mangrove terus tergerus dan terdegradasi karena mengalami

eksploitasi. Kondisi ini membutuhkan peran serta masyarakat untuk berpartisipasi dalam menjaga, merawat, dan mengembangkan lingkungan pesisir termasuk ekosistem mangrove untuk mendukung kehidupan yang berkelanjutan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan juga memberi pemahaman tentang peran partisipasi dan serangkaian variabel atau faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam beberapa objek, sehingga ada kemungkinan untuk melihat serangkaian faktor latar belakang yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung dengan objek yang berbeda yaitu terhadap perilaku partisipasi dalam pengembangan ekowisata mangrove. Dengan demikian penelitian ini mengeksplorasi beberapa faktor latar belakang (*background factors*) yang relevan mempengaruhi perilaku partisipasi masyarakat setempat baik langsung maupun tidak langsung dalam pengembangan ekowisata mangrove, yaitu penelitian tentang pengaruh pengetahuan dan budaya gotong royong melalui sikap terhadap perilaku partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, diidentifikasi beberapa masalah latar belakang individu, masalah fisiologis, dan masalah psikologis yang berhubungan dengan perilaku partisipasi, yaitu: (1) perilaku partisipasi berhubungan dengan kemampuan fisik; (2) perilaku partisipasi berhubungan dengan kemampuan mental; (3) perilaku partisipasi berhubungan dengan persepsi; (4) perilaku partisipasi berhubungan dengan sikap; (5) perilaku partisipasi berhubungan dengan kepribadian; (6) perilaku partisipasi berhubungan dengan pengetahuan; (7) perilaku partisipasi berhubungan dengan budaya gotong royong; (8) pengetahuan berhubungan dengan sikap; (9) budaya gotong royong berhubungan dengan sikap; (10) motivasi berhubungan dengan sikap; (11) sikap juga menentukan perilaku untuk berpartisipasi; (12) perilaku partisipasi berhubungan dengan pekerjaan/keahlian tertentu; (13) perilaku partisipasi berhubungan dengan jenis kelamin; (14) perilaku partisipasi berhubungan dengan umur; (15) lamanya tinggal juga menentukan tingkat partisipasi; dan (16) keahlian tertentu juga mempengaruhi perilaku partisipasi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas yang diduga turut mempengaruhi perilaku partisipasi masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung, maka penelitian ini berfokus pada mengkaji pengaruh faktor latar belakang yaitu pengetahuan dan budaya gotong royong melalui sikap sebagai variabel intervening terhadap perilaku partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove di Desa Pohea, Kabupaten Kepulauan Sula, Provinsi Maluku Utara.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah pengetahuan berpengaruh langsung terhadap perilaku partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove?;
2. Apakah budaya gotong royong berpengaruh langsung terhadap perilaku partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove?;
3. Apakah pengetahuan berpengaruh langsung terhadap sikap?;
4. Apakah budaya gotong royong berpengaruh langsung terhadap sikap?;
5. Apakah sikap berpengaruh langsung terhadap perilaku partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove?;
6. Apakah pengetahuan berpengaruh tidak langsung terhadap perilaku partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove melalui sikap?;
7. Apakah budaya gotong royong berpengaruh tidak langsung terhadap perilaku partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove melalui sikap?.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoretis maupun secara praktis, yaitu:

1. Secara teoretis, diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan masalah pengetahuan, budaya gotong royong, sikap, dan perilaku partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove;

- Secara praktis, diharapkan memberikan kontribusi pemikiran bagi pengambil kebijakan mengenai perilaku partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove, terutama faktor yang mempengaruhinya.

F. *State of the Art*

Penelitian sebelumnya telah banyak dilakukan berkaitan dengan perilaku partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan pembangunan serta faktor yang mempengaruhinya. Secara lengkap hasil analisis terhadap 9 (sembilan) artikel yang menunjukkan *gap* antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya diuraikan dalam Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 State of the Art

Tahun	Nama Jurnal	Peneliti/Judul	Temuan Penelitian
2017	<i>Ocean and Coastal Management</i> , 136, 104-112.	Masud, M. M., Aldakhil, A. M., Nassani, A. A., & Azam, M. <i>N./Community-based ecotourism management for sustainable development of marine protected areas in Malaysia</i> https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2016.11.023	<ul style="list-style-type: none"> Pengetahuan lingkungan, motivasi, dampak ekonomi, dampak sosial, dan dampak budaya memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap niat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat untuk pembangunan berkelanjutan kawasan konservasi perairan di Semenanjung Malaysia.
2019	<i>Energy for Sustainable Development</i> , 50, 69-81	Brobby, L. K., Pouliot, M., Hansen, C. P., & Kyereh, B. <i>B./Factors influencing participation and income from charcoal production and trade in Ghana.</i> https://doi.org/10.1016/j.esd.2019.03.003	<ul style="list-style-type: none"> Partisipasi dalam produksi dan perdagangan arang di Ghana dipengaruhi secara positif oleh jarak, kepemilikan sepeda, keanggotaan dalam asosiasi, etnis, pembayaran retribusi arang tradisional, dan pertimbangan pentingnya arang musiman dalam rumah tangga.

Tahun	Nama Jurnal	Peneliti/Judul	Temuan Penelitian
2019	<i>Urban Forestry and Urban Greening</i> , 42, 21-30.	Lee, J. H., & Matarrita-Cascante, D./ <i>The influence of emotional and conditional motivations on gardeners' participation in community (allotment) gardens.</i> https://doi.org/10.1016/j.ufug.2019.05.006	<ul style="list-style-type: none"> • Motivasi fungsional signifikan terhadap partisipasi tukang kebun di Austin, Texas. • Motivasi emosional signifikan secara statistik terhadap partisipasi tukang kebun di Austin, Texas. • Motivasi bersyarat yang signifikan ditemukan pada waktu yang dibutuhkan untuk berkebun.
2020	<i>Energy Policy</i> , 145, 111680.	Ernst, A., & Shamon, H./ <i>Public participation in the German energy transformation: Examining empirically relevant factors of participation decisions.</i> https://doi.org/10.1016/j.enpol.2020.111680	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor penting dari keputusan partisipasi untuk bentuk partisipasi formal dan informal dalam transformasi energi di Jerman adalah pengetahuan tentang teknologi penghasil energi tertentu dan orientasi nilai terhadap alam.
2020	<i>Land Use Policy</i> , 95(February), 104660.	Cullen, P., Ryan, M., O'Donoghue, C., Hynes, S., Huallacháin, D., & Sheridan, H./ <i>Impact of farmer self-identity and attitudes on participation in agri-environment schemes.</i> https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2020.104660	<ul style="list-style-type: none"> • Identitas diri dan sikap memiliki dampak yang signifikan terhadap partisipasi.

Tahun	Nama Jurnal	Peneliti/Judul	Temuan Penelitian
2021	<i>Food Control, 130</i> (April).	Li, L., Paudel, K. P., & Guo, J./ <i>Understanding Chinese farmers' participation behavior regarding vegetable traceability systems.</i> https://doi.org/10.1016/j.foodcont.2021.108325	<ul style="list-style-type: none"> • Persepsi manfaat berpengaruh positif terhadap niat partisipasi petani • Niat partisipasi berpengaruh positif terhadap perilaku partisipasi petani. • Kondisi yang memfasilitasi dan manfaat yang dirasakan adalah dua faktor kunci yang mempengaruhi niat partisipasi. • Hasil dari model regresi logistik menunjukkan bahwa jenis kelamin, usia, status perkawinan, keanggotaan organisasi koperasi, dan responden berada di dekat kota berpengaruh signifikan terhadap niat partisipasi.
2023	<i>Environmental Impact Assessment Review, 103</i> , 107252.	Fu, X., Qian, Q. K., Liu, G., Zhuang, T., Visscher, H. J., & Huang, R./ <i>Overcoming inertia for sustainable urban development: Understanding the role of stimuli in shaping residents' participation behaviors in neighborhood regeneration projects in China.</i> https://doi.org/10.1016/j.eiar.2023.107252	<ul style="list-style-type: none"> • Tiga faktor pendorong, yaitu perolehan informasi, norma sosial, dan dukungan pemerintah berdampak langsung pada sikap partisipasi warga di Cina. • Rangsangan ini merekonstruksi perilaku partisipasi dengan memicu perubahan psikologis individu dan kemudian mendorong perubahan perilaku.

Tahun	Nama Jurnal	Peneliti/Judul	Temuan Penelitian
2023	<i>Journal of Urban Management</i> , March 2022.	Aldegheishem, A. (2023)./ <i>Community participation in urban planning process in Saudi Arabia: An empirical assessment.</i> https://doi.org/10.1016/j.jum.2023.04.003	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan kota di Arab Saudi. • Kesediaan individu tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan kota di Arab Saudi. • Media sosial telah berkontribusi pada rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan kota di Arab Saudi. • Budaya politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan kota di Arab Saudi.

Penelitian tentang perilaku partisipasi yang telah dilakukan sebelumnya dalam Tabel 1.1, menggunakan beberapa pendekatan analisis, yaitu: *multivariate analysis (Structural Equation Model, Regression Analysis, Multivariate Logistic Regression Analysis, Parsial Least Square (PLS), Multivariable Linear Regression Models, Multiple Regression Analysis, Case Study, Literature Review, dan Desk Research.* Penelitian-penelitian tersebut melibatkan variabel independen di antaranya: pengetahuan lingkungan, jarak, motivasi, pengetahuan tentang teknologi, pengaruh sosial, sikap, peraturan perundang-undangan, komunikasi, kondisi yang memfasilitasi, persepsi, perolehan informasi, dan budaya politik, dengan objek penelitian di antaranya: partisipasi dalam pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat di Malaysia, partisipasi dalam produksi dan perdagangan arang di Ghana,

partisipasi tukang kebun di Austin-Texas, partisipasi formal dan informal dalam transformasi energi di Jerman, Partisipasi dalam perencanaan kota di Wuhan, partisipasi dalam skema lingkungan pertanian di Irlandia, partisipasi warga dalam praktik pembangunan perkotaan, partisipasi petani pada sektor pertanian di Italia, perilaku partisipasi petani dalam sistem ketertelusuran sayuran di Tiongkok, partisipasi dalam uji klinis pada evaluasi pengobatan COVID-19 di Mesir dan Arab Saudi, perilaku partisipasi warga dalam proyek regenerasi lingkungan di Cina, dan partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan kota di Arab Saudi.

Berdasarkan hasil analisis beberapa artikel penelitian yang telah disebutkan di atas, maka baik tujuan, pendekatan analisis, dan objek penelitian berbeda dengan yang dilakukan peneliti. Variabel independen seperti pengetahuan, budaya, dan sikap berbeda dengan penelitian ini pada tataran operasionalnya. Selain itu tidak ada yang membahas variabel-variabel yang mempengaruhi perilaku partisipasi masyarakat baik langsung maupun tidak langsung dengan objek pengembangan ekowisata mangrove, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan ini bersifat spesifik karena tergolong masih baru dan belum dilakukan oleh peneliti terdahulu. Untuk itu peneliti memiliki gagasan baru untuk melakukan penelitian tentang perilaku partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove dengan pendekatan analisis jalur (*Path Analysis*), yang melibatkan pengetahuan, dan budaya gotong royong sebagai variabel independen serta sikap sebagai variabel intervening.

Intelligentia - Dignitas